

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma dalam setiap penelitian dikenal sebagai konsep dasar yang dapat menjadi landasan berpikir atau acuan dalam memahami sebuah penelitian. Menurut Creswell & Creswell (2023) paradigma digunakan untuk melihat makna subjektif dari berbagai pengalaman setiap individu terhadap suatu isu, masalah, maupun peristiwa yang terjadi. Dalam hal ini, paradigma juga dapat dikatakan sebagai acuan dan landasan manusia dalam berpikir dan bertindak.

Dalam penelitian ini, paradigma yang digunakan oleh penulis adalah paradigma konstruktivis yaitu paradigma yang melihat sebuah kesamaan dari berbagai pengalaman yang dialami oleh beberapa individu. Paradigma konstruktivis sendiri memiliki tujuan untuk melakukan analisis secara mendalam dalam mengetahui dan memahami suatu makna dan pengalaman yang dialami oleh sekelompok individu (Creswell & Creswell, 2023). Melalui hal ini, setiap individu selalu berusaha untuk dapat memahami makna yang beragam dalam menginterpretasikan sebuah peristiwa, pengalaman, dan realitas sosial yang dialami seseorang. Oleh karena itu, peneliti menggunakan paradigma konstruktivis untuk mendapatkan informasi dari berbagai partisipan dan mampu melihat suatu makna dari sudut pandang tersebut, khususnya pada perilaku *silent treatment* generasi Z perempuan yang sedang menjalani hubungan romantis.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis dan sifat penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Menurut Creswell & Creswell (2023) penelitian kualitatif dapat digunakan untuk memahami suatu makna dari berbagai isu dan topik yang beragam. Melalui jenis dan sifat penelitian kualitatif deskriptif, hasil penelitian didapatkan secara langsung dari responden berdasarkan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti melalui analisis dan eksplorasi dengan tujuan untuk memahami

individu dan cara pandang mereka terhadap suatu isu tertentu, sehingga peneliti mampu mendapatkan pemaknaan dan pengalaman yang seutuhnya dari apa yang telah diteliti.

Oleh karena itu, peneliti menggunakan kualitatif deskriptif karena melibatkan pengumpulan data yang detail dan berfokus pada pengumpulan data yang terkait dengan konteks, perspektif, pengalaman, dan sudut pandang partisipan. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih kaya dan terperinci tentang fenomena *silent treatment*. Penelitian kualitatif deskriptif juga dapat memberikan gambaran yang lengkap dan komprehensif tentang fenomena yang sedang diteliti, memberikan kontribusi, serta pemahaman baru yang bermanfaat terkait topik penelitian.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Menurut Creswell & Poth (2018) fenomenologi adalah suatu metode yang dapat mendeskripsikan suatu fenomena yang ada pada pengalaman hidup manusia. Fenomenologi dapat dikatakan sebagai sebuah analisis akan kedalaman dari kesadaran dan dapat mengungkapkan seluruh pengalaman manusia sehingga peneliti mendapatkan sebuah makna dari pengalaman setiap individu.

Dalam penelitian ini, peneliti pun akan berfokus pada fenomenologi transendental, yaitu berfokus pada pengalaman dan pemaknaan setiap individu terhadap suatu isu maupun fenomena tertentu (Creswell & Poth, 2018). Fenomenologi transendental memiliki fokus utama pada epoche atau bracketing. Epoche dimaknai sebagai suatu cara agar peneliti mampu untuk lebih memahami suatu fenomena berdasarkan hasil penelitian secara menyeluruh tanpa bias, prasangka, dan asumsi tertentu. Hal ini sangat bermanfaat bagi peneliti untuk tetap melihat segala fenomena yang ada berdasarkan data dan fakta-fakta yang tertera.

Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode penelitian fenomenologi karena memungkinkan peneliti untuk menggali dan memperoleh pemahaman baru

tentang suatu fenomena, memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang pengalaman hidup seorang individu atau kelompok, memberikan gambaran yang jelas dan terperinci tentang suatu fenomena, di mana hal tersebut dapat membantu peneliti dalam menghasilkan kontribusi baru dalam penelitian yang sedang diteliti.

3.4 Karakteristik Partisipan

Dalam mendukung penelitian ini, peneliti akan meneliti 5 orang partisipan dengan kriteria tertentu. Partisipan terdiri atas sekelompok individu yang dipilih berdasarkan kriteria yang sesuai dengan fenomena yang akan diteliti (Creswell & Creswell, 2023). Dalam hal ini, partisipan juga dapat dikatakan sebagai subjek utama dalam penelitian ini untuk mencari tahu pengalaman serta pemaknaan mereka terhadap berbagai isu melalui perspektif serta sudut pandang mereka masing-masing. Oleh karena itu, teknik yang digunakan dalam menentukan partisipan yang tepat adalah melalui teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan *sample* dilakukan secara detail dan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan untuk memudahkan peneliti.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menentukan beberapa kriteria partisipan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Perempuan

Alasan memilih perempuan karena perempuan cenderung memiliki sifat untuk menekankan dan memilih untuk mendiamkan pasangannya saat menyelesaikan konflik (Hocker, 2017)

2. Berusia 18-25 tahun

Seorang perempuan yang lahir pada tahun 1997 hingga 2012 (Katadata, 2022) yaitu memiliki usia sekitar 18-25 tahun dan sedang menjalin hubungan romantis dengan pasangannya

3. Memiliki pengalaman dalam melakukan perilaku *silent treatment* kepada pasangannya

Penelitian ini akan berfokus pada perspektif dan sudut pandang para generasi Z perempuan yang sedang menjalani hubungan pacaran, sehingga peneliti mampu untuk menelaah pengalaman dan pemaknaan mereka dari fenomena *silent treatment* dalam hubungan romantis.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pada tahapan ini, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik wawancara secara mendalam atau yang disebut sebagai *in-depth interview*. Menurut Creswell & Creswell (2023) wawancara dijadikan sebagai sebuah tempat atau wadah di mana pengetahuan akan dibangun dalam adanya interaksi antara peneliti dengan para partisipan. Dalam hal ini, wawancara dilakukan agar peneliti mampu memahami dan mendapatkan informasi berdasarkan pandangan dari berbagai partisipan melalui beberapa pertanyaan terbuka yang akan diajukan.

Teknik wawancara mendalam (*In-Depth Interview*) yang digunakan oleh peneliti yaitu wawancara tidak terstruktur dilakukan oleh peneliti karena wawancara yang dilaksanakan bersifat terbuka dan bukan hanya terpaku pada pertanyaan tertentu secara spesifik, melainkan bersifat mengalir serta mengikuti setiap respons dari para partisipan. Dalam hal ini, setiap partisipan diperbolehkan untuk menjawab pertanyaan secara bebas berdasarkan pengalaman mereka masing-masing.

Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik wawancara secara mendalam atau *in-depth interview* karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang detail dan mendalam tentang topik penelitian yang sedang diteliti, baik tentang perspektif, pengalaman, dan sudut pandang responden terkait dengan topik penelitian. teknik wawancara mendalam juga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi topik yang mungkin tidak tercakup dalam kuesioner atau survei yang lebih terstruktur. Dalam wawancara mendalam, peneliti dapat meminta responden untuk menjelaskan lebih rinci atau memberikan contoh yang lebih spesifik terkait dengan topik penelitian, sehingga memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan kaya. Wawancara mendalam juga

memungkinkan peneliti untuk membangun hubungan dengan responden, dan menjalin interaksi yang lebih pribadi dan intim dengan mereka. Hal ini dapat membantu peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang latar belakang dan konteks responden, serta menghindari interpretasi yang keliru dari data yang diperoleh.

3.6 Keabsahan Data

Menurut Creswell & Creswell (2023) setiap penelitian harus didasarkan pada keabsahan data untuk dapat memastikan bahwa data yang digunakan adalah data yang akurat telah terbukti validitasnya. Validitas data juga dapat dibuktikan melalui pernyataan dan jawaban dari setiap partisipan yang terlibat dalam tahap *in-depth interview*. Melalui hal tersebut, pernyataan dari setiap partisipan memiliki esensi makna dan terdiri dari pengalaman yang spesifik dalam penelitian fenomenologi.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, di mana peneliti akan melakukan pengujian terhadap sumber data dari hasil wawancara secara mendalam yang telah dilaksanakan dengan beberapa partisipan dengan melakukan dokumentasi. Triangulasi data pun sangat dibutuhkan dalam setiap penelitian karena dapat membangun kredibilitas dan keakuratan penelitian (Creswell & Creswell, 2023).

3.7 Teknik Analisis Data

Pada tahapan teknik analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis data menurut (Creswell & Creswell, 2023) antara lain sebagai berikut:

1. Epoche & Bracketing

Pada tahap ini, peneliti akan melihat setiap fenomena dan realitas sosial yang ada berdasarkan data yang ada dan tidak terpaku pada opini maupun pengalaman pribadi peneliti terhadap fenomena tersebut.

2. Horizontaling Data

Pada tahap ini, peneliti akan melihat dan menilai setiap respons maupun pernyataan dari partisipan dengan value yang sama besarnya, tidak melebihkan maupun mengurangi setiap pernyataan yang ada. Melalui tahap *in-depth interview* yang telah dijalankan, peneliti akan mengelompokkan setiap pernyataan dari partisipan berdasarkan tema-tema yang telah dibuat untuk memudahkan peneliti dalam menyeleksi berbagai data yang ada sesuai dengan kepentingan dan tujuan peneliti.

3. Cluster of Meaning

Pada tahap ini, peneliti akan memilah dan juga memilih berbagai sumber data yang relevan, penting, dan dapat digunakan untuk mencari makna dari setiap pernyataan yang telah dinyatakan oleh setiap partisipan.

4. Textural Description

Peneliti membuat deskripsi “Apa” yang dialami oleh setiap partisipan mengenai fenomena tertentu dan juga “Apa yang terjadi” di setiap pertanyaan. Pada tahap ini, peneliti akan berfokus pada hal apa saja yang telah dialami oleh setiap partisipan dan melihatnya sebagai fakta dan data yang dapat digunakan untuk penelitian.

5. Structural Description

Pada tahap ini, peneliti akan berfokus pada “Bagaimana” pengalaman setiap individu dan bagaimana setiap individu memaknai setiap pengalaman yang mereka alami dalam kehidupannya sehari-hari. Peneliti akan melihat hal tersebut secara subjektif dan personal dari setiap partisipan.

6. Composite Description

Pada tahap akhir, peneliti akan menggabungkan deskripsi tekstural dan juga struktural untuk memperoleh dan mendapatkan inti dari setiap pengalaman dan pemaknaan setiap individu, serta sudut pandang mereka dalam menanggapi fenomena yang terjadi di kehidupan mereka.